RELEVANSI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : ANALISIS KRITIS INTEGRASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DENGAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN HADIST

Fahmi Idris[1], Zainal Rizki[2], Muhiddinur Kamal[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : Fahmiidris182002@gmail.com[1], zainal.rizki99@gmail.com[2], muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id[3]

ABSTRAK

Teori belajar behavioristik termasuk salah satu aliran paling berpengaruh dalam sejarah psikologi pendidikan, namun relevansinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya dikaji secara sistematis dan integratif. Artikel ini bertujuan menganalisis dan mengevaluasi teori belajar behavioristik secara kritis meliputi tokoh-tokoh utama, pokok pikiran, kelebihan, kekurangan, dan implikasi pedagogisnya serta mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan analitis-komparatif terhadap sumber-sumber primer behavioristik dan literatur pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip behavioristik seperti Classical Conditioning (Pavlov), Law of Effect (Thorndike), Operant Conditioning (Skinner), dan Social Learning Theory (Bandura) memiliki kesepadanan konseptual yang signifikan dengan metode tarbiyah Islam, di antaranya al-taʿwid (pembiasaan), targhib-tarhib (sistem motivasi), dan talqin (pengajaran langsung). Lebih jauh, kajian terhadap teks Al-Qur'an dan Hadist mengungkap bahwa hikmah pedagogis Islam sesungguhnya telah mengandung prinsip-prinsip yang kemudian dikonfirmasi oleh penelitian psikologi empiris modern. Kesimpulan artikel ini adalah bahwa teori behavioristik tetap relevan sebagai salah satu fondasi pedagogis PAI, namun harus dilengkapi dengan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang holistik agar pendidikan tidak hanya membentuk perilaku tampak, tetapi juga membentuk akhlak, niyyah, dan taqwa.

Kata Kunci : *Teori Behavioristik; Pendidikan Agama Islam; Tarbiyah Islamiyah; Classical Conditioning; Reinforcement; Akhlak*

ABSTRACT

Behaviorist learning theory stands as one of the most influential schools in the history of educational psychology, yet its relevance within the context of Islamic Religious Education (PAI) has not been comprehensively and systematically examined. This article aims to critically analyze and evaluate behaviorist learning theory encompassing its major theorists, core ideas, strengths, limitations, and pedagogical implications while integrating these findings with the values enshrined in the Qur'an and Hadith. The study employs a library research method with an analytical-comparative approach, drawing on primary behaviorist sources and contemporary Islamic educational literature. The findings reveal that behaviorist principles including Pavlov's Classical Conditioning, Thorndike's Law of Effect, Skinner's Operant Conditioning, and Bandura's Social Learning Theory bear significant conceptual parallels with Islamic tarbiyah methods, namely al-taʿwid (habituation), targhib-tarhib (the Islamic system of motivation), and talqin (direct instruction). Furthermore, an examination of Qur'anic texts and Prophetic traditions reveals that Islamic pedagogical wisdom already encompasses principles that are independently confirmed by modern empirical psychology. This article concludes that behaviorist theory remains relevant as a pedagogical foundation for PAI, but must be complemented by cognitive, affective, and spiritual dimensions to ensure that education cultivates not merely observable behavior but also akhlaq, niyyah, and taqwa.

Keywords : *Behaviorist Theory; Islamic Religious Education; Islamic Tarbiyah; Classical Conditioning; Reinforcement; Akhlaq*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas paling fundamental dalam kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan potensi intelektual oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, manusia memiliki kapasitas unik untuk belajar, berkembang, dan bertransformasi melalui pengalaman. Pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana proses belajar berlangsung, mekanismenya, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan cara mengoptimalkannya merupakan fondasi terpenting bagi setiap pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif (Schunk, 2020).

Dalam sejarah psikologi pendidikan, teori belajar behavioristik merupakan aliran yang pertama kali memberikan landasan empiris yang sistematis bagi praktik pengajaran. Teori ini lahir pada awal abad ke-20 sebagai gerakan revolusioner yang menolak pendekatan introspeksi dalam psikologi dan menggantinya dengan studi perilaku yang dapat diamati serta diukur secara objektif. Meskipun telah lebih dari satu abad berlalu sejak kemunculannya, relevansi prinsip-prinsip behavioristik dalam praktik pendidikan modern tetap signifikan dan terus dikaji ulang oleh para peneliti kontemporer (Adesope et al., 2021).

Para tokoh behavioristik dari Ivan Pavlov hingga B.F. Skinner membangun kerangka teoritis yang kokoh tentang bagaimana perilaku terbentuk, dipertahankan, dan diubah melalui proses pengkondisian, penguatan, dan hukuman. Prinsip-prinsip mereka tidak hanya bersifat teoretis, melainkan diterapkan secara luas dalam desain kurikulum, manajemen kelas, terapi perilaku, dan pengembangan teknologi pembelajaran mencakup pembelajaran terprogram hingga sistem e-learning modern (Cooper et al., 2020).

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip behavioristik seperti spaced practice, retrieval practice, immediate feedback, dan positive reinforcement tetap menjadi strategi pengajaran yang paling terdukung oleh bukti empiris. Dunlosky et al. (2020) dalam kajian komprehensif mereka menegaskan bahwa teknik-teknik berbasis prinsip behavioristik memiliki utilitas tinggi dan generalisabilitas yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun behaviorisme banyak dikritik sebagai teori belajar yang terlalu sempit, warisan metodologisnya justru semakin diperkuat oleh penelitian neurosains kognitif modern (Dunlosky et al., 2020).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pertanyaan tentang relevansi teori behavioristik menjadi sangat penting untuk dijawab secara kritis dan komprehensif. Di satu sisi, Islam sebagai agama yang menekankan pentingnya amal dan perilaku nyata (amal shalih) memiliki titik temu dengan orientasi behavioristik yang berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Di sisi lain, Islam juga menekankan dimensi niat (niyyah), hati (qalb), dan kesadaran spiritual yang tidak dapat diukur melalui instrumen behavioral semata (Al-Attas, 1979).

Kajian terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa penelitian mengenai integrasi teori belajar behavioristik dengan Pendidikan Agama Islam masih tergolong terbatas, meskipun sejumlah kontribusi penting telah dirintis dalam satu dekade terakhir.

Pada tataran teori behavioristik murni, Cooper, Heron, dan Heward (2020) dalam Applied Behavior Analysis edisi ketiga memberikan sintesis komprehensif tentang perkembangan mutakhir aplikasi prinsip-prinsip Skinnerian dalam pendidikan. Mereka menegaskan bahwa operant conditioning dan sistem reinforcement tetap menjadi fondasi yang valid untuk desain instruksional berbasis perilaku. Schunk (2020) dalam Learning Theories: An Educational Perspective memperluas diskusi ini dengan menempatkan behaviorisme dalam peta besar teori belajar, menunjukkan bagaimana transisi dari behaviorisme radikal Watson menuju social

cognitive theory Bandura merepresentasikan evolusi paradigmatik yang tidak menggantikan, melainkan memperkaya kerangka pemahaman tentang belajar manusia.

Pada tataran pendidikan Islam, Al-Attas (1979) dalam Aims and Objectives of Islamic Education telah lebih awal memperkenalkan kerangka konseptual yang membedakan antara taʿlim (transmisi pengetahuan), tarbiyah (pengasuhan dan pembentukan karakter), dan taʿdib (internalisasi nilai-nilai adab). Kerangka ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya beroperasi pada level perilaku yang dapat diamati seperti yang ditekankan behaviorisme, tetapi juga menyentuh dimensi batin yang lebih dalam. Hartman (2013) lebih lanjut mengeksplorasi konsep fitrah dalam kaitannya dengan pendekatan metakognitif dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa disposisi bawaan manusia menuju kebaikan sesungguhnya dapat diperkuat melalui strategi pembelajaran yang terstruktur (Hartman, 2013).

Kajian yang lebih spesifik tentang titik temu behaviorisme dan metode tarbiyah Islam dilakukan oleh Abdullah, Thobroni, Ahdani, dan Hidayatullah (2025) dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mereka menganalisis integrasi pendekatan behavioristik dan kognitif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan menemukan bahwa metode pembiasaan (al-taʿwid) dan metode talqin yang telah dipraktikkan dalam tradisi pendidikan Islam klasik memiliki korespondensi mekanistis yang kuat dengan prinsip classical conditioning dan direct instruction (Abdullah et al., 2025). Putra et al. (2023) mengkonfirmasi temuan ini melalui analisis komparatif kelebihan dan kekurangan teori behavioristik dalam konteks penerapan pembelajaran di Indonesia, menekankan perlunya pendekatan eklektik yang melampaui reduksionisme behavioral (Putra et al., 2023).

Meski demikian, terdapat beberapa kesenjangan (research gap) yang belum sepenuhnya dijembatani dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar kajian integrasi behaviorisme-PAI bersifat deskriptif dan tidak melakukan evaluasi kritis berbasis temuan empiris terkini. Kedua, belum ada kajian yang secara sistematis memetakan korespondensi antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist dengan prinsip-prinsip spesifik behavioristik secara komprehensif. Ketiga, implikasi praktis untuk para pendidik PAI sering kali bersifat generik dan tidak memberikan panduan operasional yang konkret. Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan-kesenjangan tersebut melalui analisis yang lebih mendalam, kritis, dan aplikatif.

Bertolak dari pemikiran tersebut, artikel ini hadir tidak sekadar untuk mendeskripsikan teori behavioristik, melainkan untuk menganalisis dan mengevaluasinya secara kritis dari berbagai perspektif ilmiah, pedagogis, dan Islami. Dengan demikian, para pendidik PAI dapat mengambil manfaat maksimal dari teori ini sambil memahami keterbatasannya dan melengkapinya dengan perspektif pendidikan Islam yang holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan analitis-komparatif. Pilihan atas metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek kajian berupa konsep, teori, dan nilai-nilai normatif yang tidak memerlukan pengumpulan data lapangan, melainkan penggalian, penafsiran, dan sintesis kritis terhadap sumber-sumber tekstual yang relevan. Pendekatan analitis-komparatif diterapkan untuk memungkinkan perbandingan sistematis antara prinsip-prinsip behavioristik dari tradisi psikologi Barat dengan prinsip-prinsip pedagogis Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori utama: Pertama, sumber data primer behavioristik, yaitu karya-karya orisinal para tokoh utama behaviorisme yang menjadi

fondasi teori, meliputi: Pavlov (1927) Conditioned Reflexes; Thorndike (1911) Animal Intelligence; Watson (1913) Psychology as the Behaviorist Views It; Skinner (1938) The Behavior of Organisms; dan Bandura (1977) Social Learning Theory. Karya-karya ini dikaji secara langsung untuk memastikan akurasi representasi konsep dan menghindari distorsi interpretasi yang kerap muncul dalam literatur sekunder.

Kedua, sumber data primer Islam, yaitu Al-Qur'an al-Karim dan Hadist-hadist sahih yang diriwayatkan dalam Kutub al-Sittah (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah). Pemilihan hadist dibatasi pada hadist dengan derajat sahih atau hasan yang memiliki relevansi langsung dengan tema pendidikan dan pembentukan perilaku.

Ketiga, sumber data sekunder, yang terdiri dari: (a) buku teks psikologi pendidikan standar mutakhir (Schunk, 2020; Woolfolk, 2018; Cooper et al., 2020); (b) artikel jurnal bereputasi internasional terindeks Scopus dan Web of Science yang terbit dalam rentang 2016–2025, meliputi meta-analisis dan tinjauan sistematis tentang efektivitas strategi pembelajaran berbasis behavioristik; dan (c) literatur pendidikan Islam kontemporer yang relevan, termasuk karya Al-Attas (1979) dan kajian-kajian integratif terkini.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan: (1) deskripsi dan sistematisasi konsep-konsep inti teori behavioristik beserta perkembangannya; (2) evaluasi kritis terhadap kelebihan dan kekurangan teori berdasarkan temuan empiris terkini; dan (3) integrasi konseptual antara prinsip-prinsip behavioristik dengan nilai-nilai tarbiyah Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist yang sahih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Landasan Epistemologis Teori Belajar Behavioristik

Kata behaviorisme berasal dari bahasa Inggris behavior yang berarti perilaku. Secara terminologis, behaviorisme adalah aliran psikologi yang menjadikan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan diverifikasi secara objektif sebagai satu-satunya objek kajian ilmiah yang sah, sambil menolak peran konstruk-konstruk mental internal yang tidak dapat diverifikasi secara empiris.

Schunk (2020) mendefinisikan belajar dalam kerangka behavioristik sebagai perubahan yang relatif permanen pada perilaku atau potensi perilaku yang merupakan produk dari pengalaman. Definisi ini mengandung tiga elemen kritis: (1) perubahan bersifat relatif permanen; (2) perubahan terjadi pada perilaku atau potensi perilaku; dan (3) perubahan merupakan produk dari pengalaman, bukan kematangan biologis semata (Schunk, 2020).

Woolfolk (2018) memperjelas bahwa perspektif behavioristik berasumsi bahwa hasil belajar yang bermakna adalah perilaku yang dapat diobservasi secara langsung. Peristiwa-peristiwa internal seperti berpikir, merasakan, dan mengingat meskipun diakui keberadaannya tidak menjadi fokus kajian utama. Pandangan inilah yang menyebabkan behaviorisme sering disebut sebagai black-box theory: hanya mengamati stimulus yang masuk dan respons yang keluar, tanpa mempermasalahkan apa yang terjadi di dalam organisme (Woolfolk, 2018).

Cooper, Heron, dan Heward (2020) menjelaskan bahwa behaviorisme berdiri di atas dua pilar konseptual utama: (1) Classical Conditioning, mekanisme belajar melalui asosiasi antara stimulus-stimulus yang terjadi bersamaan, dikembangkan oleh Pavlov; dan (2) Operant Conditioning, mekanisme belajar melalui konsekuensi perilaku, dikembangkan oleh Skinner.

Kedua mekanisme ini bersifat saling melengkapi dalam menjelaskan repertoire perilaku yang kompleks.

Tokoh-Tokoh Utama dan Pokok Pikiran

Ivan Petrovich Pavlov (1849–1936) dan Classical Conditioning

Pavlov menemukan bahwa organisme dapat belajar mengasosiasikan dua stimulus yang secara berulang muncul bersamaan, sehingga stimulus yang semula netral mampu memunculkan respons yang sebelumnya hanya dipicu oleh stimulus lain (Classical Conditioning). Konsep-konsep inti meliputi: Unconditioned Stimulus (UCS), Unconditioned Response (UCR), Neutral Stimulus (NS), Conditioned Stimulus (CS), dan Conditioned Response (CR) (Pavlov, 1927; Kim et al., 2022). Dalam konteks pendidikan kontemporer, mekanisme ini relevan untuk menjelaskan pembentukan kecemasan matematika (math anxiety) dan respons emosional siswa terhadap mata pelajaran (Kim et al., 2022).

Edward Lee Thorndike (1874–1949) dan Hukum-Hukum Belajar

Thorndike mengembangkan teori Koneksionisme melalui eksperimen dengan puzzle box dan merumuskan tiga hukum belajar fundamental yang masih relevan hingga kini:

1) Law of Readiness: Efektivitas belajar bergantung pada kesiapan organisme. Relevan dengan konsep cognitive readiness dan zone of proximal development Vygotsky (Schunk, 2020).
2) Law of Exercise: Koneksi stimulus-respons diperkuat melalui latihan dan diperlemah karena tidak digunakan. Penelitian terkini mengonfirmasi bahwa retrieval practice tiga kali lebih efektif untuk retensi jangka panjang dibanding membaca ulang (Roediger & Karpicke, 2006).
3) Law of Effect: Respons yang diikuti kepuasan akan diperkuat, sedangkan yang diikuti ketidaknyamanan akan diperlemah. Ini adalah inovasi konseptual yang menggeser kausalitas perilaku dari masa lalu ke masa depan (Beatty, 2022).

a. John B. Watson (1878–1958) dan Behaviorisme Radikal

Watson mendeklarasikan bahwa psikologi harus menjadi ilmu alam murni dengan objek kajian tunggal berupa perilaku yang dapat diamati, menolak sepenuhnya konsep kesadaran dan proses mental sebagai objek kajian ilmiah. Meskipun pandangannya tentang determinisme lingkungan yang ekstrem terbukti terlalu simplifikatif, penekanannya pada pentingnya lingkungan belajar yang terancang tetap menjadi prinsip pedagogis yang valid (Rasmussen et al., 2022).

b. B.F. Skinner (1904–1990) dan Operant Conditioning

Skinner memberikan pembedaan yang jelas antara Respondent Behavior (perilaku yang dipicu stimulus anteseden) dan Operant Behavior (perilaku yang dihasilkan secara spontan dan beroperasi pada lingkungan). Konsep-konsep inti sistemnya meliputi reinforcement positif, reinforcement negatif, punishment positif, punishment negatif, shaping, dan schedules of reinforcement (Cooper et al., 2020). Penelitian tentang schedules of reinforcement menghasilkan temuan yang sangat konsisten tentang bagaimana jadwal penguatan yang berbeda menghasilkan pola respons yang berbeda.

c. Albert Bandura (1925–2021) dan Jembatan Behaviorisme-Kognitivisme

Bandura memperluas teori behavioristik melalui Social Cognitive Theory dengan empat kontribusi utama: (1) Observational Learning, belajar dapat terjadi melalui observasi tanpa reinforcement langsung; (2) Vicarious Reinforcement, belajar dari konsekuensi yang diterima orang lain; (3) Self-Efficacy, keyakinan seseorang tentang kemampuannya mencapai tujuan; dan (4) Self-Regulation, pengaturan perilaku melalui standar internal dan monitoring diri

(Kauffman et al., 2023). Model ini secara eksplisit melampaui Operant Conditioning Skinner dengan menempatkan organisme sebagai agen aktif.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

Tabel berikut menyajikan analisis komparatif kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik berdasarkan kajian literatur terkini (Putra et al., 2023):

Tabel 1. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

Kelebihan	Kekurangan
Mendorong pendidik bersikap teliti dan terstruktur dalam merancang pembelajaran Efektif untuk pembentukan keterampilan praktis yang membutuhkan latihan dan pengulangan	Cenderung menjadikan peserta didik bersifat pasif dan bergantung pada kontrol eksternal Mengabaikan dimensi kognitif, emosional, dan spiritual dalam proses belajar
Sistem penguatan (reinforcement) terbukti meningkatkan motivasi dan frekuensi perilaku positif	Tidak semua materi pelajaran dapat diajarkan dengan pendekatan behavioristik
Retrieval practice dan distributed practice terbukti meningkatkan retensi jangka panjang	Pembelajaran terpusat pada guru (teacher-centered), menghambat kreativitas dan kemandirian siswa
Direct instruction dengan feedback segera memiliki effect size di atas 0.60 (Adesope et al., 2021)	Punishment yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak psikologis negatif pada peserta didik

Implikasi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran PAI

Implementasi teori behavioristik dalam PAI perlu dilandaskan pada penelitian terkini yang mengkaji efektivitas strategi pembelajaran berbasis behavioristik sekaligus mempertimbangkan dimensi unik pendidikan Islam (Abdullah et al., 2025). Terdapat lima area implikasi yang dapat diidentifikasi:

a. Pembiasaan Ibadah melalui Mekanisme Classical Conditioning

Metode pembiasaan (al-taʿwid) adalah metode tarbiyah paling fundamental dalam tradisi pendidikan Islam, dan memiliki mekanisme kerja yang sejajar dengan Classical Conditioning Pavlov. Abdullah et al. (2025) mengidentifikasi pembiasaan sebagai metode dengan efektivitas tertinggi dalam pembentukan karakter Islami jangka panjang. Implementasi konkret mencakup: memulai dan menutup setiap sesi dengan doa dan membaca Al-Qur'an secara konsisten; menciptakan lingkungan fisik kelas yang mencerminkan nilai-nilai Islam; dan membiasakan penggunaan bahasa Arab serta ungkapan-ungkapan Islami dalam komunikasi sehari-hari.

b. Sistem Targhib-Tarhib sebagai Operant Conditioning Islami

Islam memiliki sistem motivasi terstruktur melalui konsep targhib (dorongan positif dengan menjanjikan pahala dan ridha Allah) dan tarhib (peringatan dengan mengancam azab dan kemurkaan Allah). Sistem ini memiliki kesepadanan fungsional yang kuat dengan Operant Conditioning Skinner. Dalam kelas PAI, guru dapat mengimplementasikannya melalui: pemberian pujian dan apresiasi verbal yang tulus bagi penghafal Al-Qur'an; pengaitan prestasi dengan pahala Allah sebagai transcendental reinforcement; dan penggunaan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai vicarious reinforcement (Leaf et al., 2022).

c. Retrieval Practice dalam Tradisi Murajaʿah

Roediger dan Karpicke (2006) mengkonfirmasi bahwa setiap aksi pengambilan kembali informasi dari memori memperkuat representasi memori lebih efektif daripada sekadar membaca ulang. Temuan ini memberikan landasan ilmiah bagi tradisi murajaʿah yang telah dipraktikkan para huffazh selama berabad-abad. Penelitian terkini menunjukkan bahwa retrieval practice menghasilkan retensi jangka panjang tiga kali lebih kuat dibandingkan restudying (Roediger & Karpicke, 2006). Jadwal murajaʿah terdistribusi harian dengan interval bertambah (spaced repetition) terbukti jauh lebih efektif daripada massed practice (Dunlosky et al., 2020).

d. Direct Instruction Berbasis Mastery Learning

Adesope et al. (2021) dalam meta-analisis mereka menemukan bahwa direct instruction yang menggabungkan: (1) demonstrasi eksplisit oleh guru, (2) latihan terbimbing dengan feedback segera, dan (3) latihan mandiri terstruktur, menghasilkan effect size rata-rata di atas 0.60 untuk perolehan keterampilan prosedural. Dalam PAI, pendekatan ini sangat efektif untuk mengajarkan tata cara shalat, gerakan wudhu, bacaan Al-Qur'an bertajwid, dan hafalan surah serta Hadist. Kombinasi dengan mastery learning memastikan landasan keterampilan ibadah dibangun kokoh sebelum dikembangkan ke tingkat lanjut.

e. Feedback Formatif yang Mendidik

Wisniewski et al. (2020) dalam meta-analisis mereka menemukan bahwa feedback yang paling efektif bersifat specific, timely, informative, dan actionable, dengan effect size rata-rata 0.48. Guru PAI perlu mengembangkan budaya feedback yang membangun, di mana kesalahan dipandang sebagai kesempatan belajar. Hal ini selaras dengan tradisi taʿallum dalam Islam yang menghargai kesungguhan dalam mencari ilmu (Wisniewski et al., 2020).

Relevansi Teori Behavioristik dalam Al-Qur'an dan Hadist

Kajian mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadist mengungkap bahwa hikmah pedagogis Islam sesungguhnya telah mengandung prinsip-prinsip yang kemudian secara independen dikonfirmasi oleh ilmu psikologi modern. Keselarasan ini bukan berarti wahyu Allah tunduk pada teori manusia, sebaliknya ini menunjukkan bahwa Allah telah menganugerahkan hikmah pedagogis dalam wahyu-Nya yang kemudian "ditemukan kembali" oleh psikologi empiris.

a. Prinsip Pembiasaan: QS. Al-Ankabut: 45

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabut: 45)

Perintah mendirikan shalat (aqimis-shalah) yang berulang lebih dari delapan puluh kali dalam Al-Qur'an dan dilaksanakan lima kali sehari sepanjang hayat seorang Muslim adalah prototipe paling sempurna dari Classical Conditioning dalam konteks keagamaan. Adzan dan waktu-waktu shalat berfungsi sebagai Conditioned Stimulus yang melalui pembiasaan seumur hidup mengondisikan respons spiritual dan fisik yang konsisten (Kim et al., 2022). Perbedaan mendasarnya: dalam Islam, pembiasaan ini memiliki tujuan transendental yang melampaui pembentukan kebiasaan mekanis, ia bertujuan membentuk taqwa yang sejati.

b. Sistem Balasan Ilahi sebagai Perfect Reinforcement: QS. Az-Zalzalah: 7–8

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ •وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya pula." (QS. Az-Zalzalah: 7–8)

Ayat ini mengandung prinsip reinforcement dan punishment yang paling komprehensif, adil, dan sempurna. Sistem balasan ilahi ini melampaui keterbatasan sistem Skinnerian dalam tiga aspek: universalitas tanpa celah, keadilan yang sempurna, dan keberlanjutan abadi. Ketika seorang Muslim benar-benar meyakini sistem balasan ilahi ini, ia menjadi sumber motivasi intrinsik yang paling kuat. Niemiec dan Ryan (2009) mengkonfirmasi bahwa motivasi bersumber dari nilai-nilai yang terinternalisasi jauh lebih kuat daripada motivasi dari reward eksternal (Niemiec & Ryan, 2009).

c. Pewahyuan Al-Qur'an Bertahap sebagai Prinsip Scaffolding: QS. Al-Isra': 106

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا

Artinya: "Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (QS. Al-Isra': 106)

Proses pewahyuan Al-Qur'an secara bertahap (munajjaman) selama 23 tahun adalah implementasi prinsip shaping dan scaffolding yang paling sempurna. Dimulai dari ayat-ayat pendek tentang tauhid dan akhlak dasar, berkembang ke ayat yang lebih panjang dan kompleks, hingga hukum-hukum yang terperinci. Adesope et al. (2021) mengkonfirmasi bahwa pembelajaran terstruktur dari sederhana ke kompleks secara konsisten menghasilkan penguasaan yang lebih baik. Allah Yang Maha Bijaksana menetapkan wahyu-Nya diturunkan sesuai kapasitas dan kesiapan penerimanya prinsip yang kini dikenal sebagai zone of proximal development dalam psikologi kognitif.

d. Metode Talqin Rasulullah SAW dan Retrieval Practice

Rasulullah Shallallahu ʿalaihi wa sallam menerapkan metode talqin guru melafalkan dengan keras, murid menirukan secara aktif, dan guru memberikan koreksi segera jika ada kesalahan yang merupakan implementasi direct instruction berbasis behavioristik yang paling murni. Rasulullah SAW juga secara rutin menguji pemahaman para sahabat melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengharuskan pengambilan kembali pengetahuan dari memori (retrieval), persis sejajar dengan retrieval practice effect (Roediger & Karpicke, 2006). Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah SAW mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali selaras dengan spacing effect yang dikonfirmasi Dunlosky et al. (2020).

e. Konsep Fitrah dan Lingkungan dalam Hadist Bukhari-Muslim

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَو يُنَصِّرَانِهِ، أو يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadist ini secara eksplisit menegaskan peran determinan lingkungan dalam membentuk keyakinan dan perilaku manusia selaras dengan penekanan behavioristik pada lingkungan sebagai pembentuk utama perilaku. Namun Islam melampaui reduksionisme behavioral: konsep fitrah bukan sekadar tabula rasa, ia adalah disposisi bawaan menuju kebaikan dan pengakuan terhadap Allah (tauhid). Dari perspektif Islam, pendidikan adalah proses aktualisasi fitrah, bukan sekadar pembentukan perilaku (Hartman, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan fundamental. Pertama, teori belajar behavioristik merupakan bangunan intelektual kolektif yang dibangun secara bertahap oleh Pavlov, Thorndike, Watson, Skinner, dan Bandura, masing-masing dengan kontribusi yang saling melengkapi dan membentuk fondasi empiris yang kokoh bagi praktik pendidikan modern.

Kedua, meskipun teori ini memiliki kelebihan signifikan terutama dalam pembentukan keterampilan praktis, pengelolaan reinforcement, dan penerapan retrieval practice keterbatasannya dalam mengakomodasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual menjadikannya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kerangka tunggal dalam Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, dan paling penting, kajian mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadist mengungkap bahwa Islam telah mengandung hikmah pedagogis yang selaras dengan prinsip-prinsip behavioristik jauh sebelum psikologi modern merumuskannya. Keselarasan antara pembiasaan ibadah dengan Classical Conditioning, sistem targhib-tarhib dengan Operant Conditioning, pewahyuan bertahap dengan scaffolding, serta metode talqin dengan retrieval practice merupakan bukti bahwa wahyu Ilahi mengandung kebijaksanaan pedagogis yang universal.

Implikasi praktis bagi para pendidik PAI adalah perlunya pendekatan integratif yang memanfaatkan kekuatan mekanistis behaviorisme untuk membentuk kebiasaan dan keterampilan ibadah, sementara secara bersamaan mengembangkan dimensi kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan spiritual (taqwa) yang menjadi tujuan hakiki pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Thobroni, A. Y., Ahdani, A. A., & Hidayatullah, A. A. (2025). Integrating Behaviorist and Cognitive Approaches in Qur ' anic Learning : A Theoretical and Comparative Literature Study. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *8*(1), 191–207.

Adesope, O. O., Trevisan, D. A., & Sundararajan, N. (2021). Rethinking the Use of Tests : A Meta-Analysis of Practice Testing. *Review of Educational Research*, *87*(3), 659–701. https://doi.org/10.3102/0034654316689306

Al-Attas, S. . (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Hodder and Stoughton.

Beatty, B. . (2022). Thorndike's enduring contributions to educational psychology. . . *Educational Psychology Review*, *34*(2). https://doi.org/10.1037/h0070113

Cooper, J. 0, Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis (3rd ed.)*. Pearson Education. https://books.google.co.id/books?id=jeksEAAAQBAJ&lpg=PA1929&hl=id&pg=PA1929#v=onepage&q&f=true

Dunlosky, J., Badali, S., Rivers, M. L., & Rawson, K. A. (2020). The Role of Effort in Understanding Educational Achievement: Objective Effort as an Explanatory Construct Versus Effort as a Student Perception. *Educational Psychology Review*, *33*(4).

Hartman, H. J. (2013). *Metacognition in learning and instruction: Theory, research and practice (Vol. 19)*. Springer Science & Business Media.

Kauffman, D. F., Fuente, J. de la, & Boruchovitch, E. (2023). *Past, present and future contributions from the social cognitive theory (Albert Bandura)*. Frontiers Media SA.

Kim, L. E., Nimrad, I. D., & Maccann, C. (2022). Teacher Personality and Teacher Effectiveness

in Secondary School: Personality Predicts Teacher Support and Student Self-Efficacy but Not Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, *110*(3).

Leaf, J. B., Cihon, J. H., Javed, A., Klick, S., Ferguson, J. L., Milne, C., Creem, A., Arthur, S., Saunders, S., Olive, M. L., Ross, R. K., Leaf, R., Mceachin, J., Leaf, J. B., Cihon, J. H., Javed, A., Klick, S., Ferguson, J. L., Milne, C., … Mceachin, J. (2022). A call for discussion on stereotypic behavior. *European Journal of Behavior Analysis*, *23*(2), 156–180. https://doi.org/10.1080/15021149.2022.2112810

Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2009). Autonomy, competence, and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice. *Theory and Research in Education*, *7*(2), 133–144. https://doi.org/10.1177/1477878509104318

Putra, A., Harahap, T. H., Panggabean, E. M., Utara, M. S., & Info, A. (2023). *Kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik dalam penerapan pembelajaran*. *17*(1), 411–418. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835

Rasmussen, E. B., Clay, C. J., Pierce, W. D., & Cheney, C. D. (2022). *Behavior analysis and learning: A biobehavioral approach*. Routledge.

Roediger, H. L., & Karpicke, J. D. (2006). *The Power of Testing Memory Basic Research and Implications for Educational Practice*. *1*(3), 181–210.

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective (8th ed.)*. Pearson Education.

Wisniewski, B., Zierer, K., Hattie, J., & Wang, L. (2020). *The Power of Feedback Revisited : A Meta-Analysis of Educational Feedback Research*. *10*(January), 1–14. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03087

Woolfolk, A. (2018). *Educational Psychology*. Pearson Education.